



JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Kurikulum Cinta dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Nilai Rahmah dalam QS. Al-Anbiya [21]:107

Muhammad Rafi¹, Arif Rahman Hakim², Ahmad Shiddiq³, Ismail Amnur⁴,
Muaz Tanjung⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: muhammad331254037@uinsu.ac.id¹, arif0301212045@uinsu.ac.id²,
ahmadshoddiq331254051@uinsu.ac.id³, ismail331254025@uinsu.ac.id⁴,
muaztanjung@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kurikulum cinta dalam perspektif Al-Qur'an melalui kajian terhadap nilai rahmah yang terkandung dalam QS. Al-Anbiya [21]:107. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai rahmah dapat dijadikan landasan filosofis, pedagogis, dan spiritual dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu menelaah literatur primer seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, dan karya ilmiah klasik maupun kontemporer tentang pendidikan Islam, serta literatur sekunder dari jurnal-jurnal ilmiah relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rahmah memiliki makna universal yang mencakup kasih sayang, kelembutan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks pendidikan, rahmah berfungsi sebagai roh kurikulum yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran menuju pembentukan karakter berakhlak mulia dan berjiwa kasih. Guru sebagai murabbi berperan meneladankan nilai cinta dalam relasi dengan peserta didik, sedangkan kurikulum cinta berimplikasi pada terciptanya suasana belajar yang humanis, inklusif, dan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum cinta merupakan konsep pendidikan Islam yang relevan dan transformatif, mampu menjawab krisis moral dan kemanusiaan modern dengan mengembalikan ruh pendidikan kepada nilai rahmah sebagai inti ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis rahmah merupakan realisasi nyata dari misi rahmatan lil-'alamin dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: Kurikulum Cinta, Rahmah, Al-Qur'an, Pendidikan Islam, Rahmatan lil-'alamin

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of the love curriculum from the perspective of the Qur'an through a study of the value of mercy contained in QS. Al-Anbiya [21]: 107. The focus of the research is directed at how the value of mercy can be used as a philosophical, pedagogical, and spiritual foundation in the development of an Islamic education curriculum. The research method used is a qualitative literature study approach, namely reviewing primary literature such as interpretations of the Qur'an, hadith, and classical and contemporary scientific works on Islamic education, as well as secondary literature from relevant scientific journals. The results of the study indicate that the value of mercy has a universal meaning that

includes compassion, gentleness, and respect for human dignity. In the context of education, mercy functions as the spirit of the curriculum that directs the entire learning process towards the formation of noble and compassionate characters. Teachers as murabbi play a role in exemplifying the value of love in their relationships with students, while the love curriculum has implications for the creation of a humanistic, inclusive, and spiritual learning atmosphere. This study concludes that the love curriculum is a relevant and transformative Islamic educational concept, capable of addressing the modern moral and humanitarian crisis by returning the spirit of education to the value of mercy as the core of Islamic teachings. Thus, mercy-based Islamic education is a concrete realization of the mission of rahmatan lil-'alamin (blessing for all the universe) in the world of education.

Keywords: Love Curriculum, Mercy, Al-Qur'an, Islamic Education, Rahmatan lil-'alamin

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki misi besar dalam membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan penuh kasih sayang terhadap sesama makhluk. Namun dalam praktiknya, pendidikan dewasa ini sering kali terjebak dalam orientasi kognitif semata, mengabaikan dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Fenomena tersebut menyebabkan pendidikan kehilangan ruh kasih sayang (rahmah) yang menjadi inti dari ajaran Islam. Padahal, Al-Qur'an menegaskan bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam sebagaimana tertuang dalam firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya [21]:107) Ayat ini mengandung pesan universal bahwa rahmah merupakan nilai dasar dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Nilai rahmah bukan hanya sekadar ekspresi belas kasih, tetapi juga prinsip etik dan pedagogis yang harus melandasi sistem pembelajaran Islam. Dengan demikian, rahmah dapat dijadikan paradigma pengembangan kurikulum yang berorientasi cinta kasih atau sering disebut sebagai “kurikulum cinta” yakni sistem pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, spiritualitas, dan empati sosial (Shihab, 2007).

Krisis moral dan dehumanisasi di dunia pendidikan modern telah mendorong banyak kalangan untuk meninjau kembali arah pendidikan Islam agar lebih humanistik dan berorientasi pada kemaslahatan. Penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah Nasution, (2020) menegaskan bahwa pendidikan berbasis rahmah dapat menjadi solusi terhadap pola pendidikan yang kaku dan menekan peserta didik. Menurutnya, pendidikan yang dilandasi kasih sayang mampu menumbuhkan motivasi belajar yang tulus, relasi guru murid yang harmonis, serta lingkungan belajar yang menenangkan. Hal ini menunjukkan urgensi pengembangan kurikulum yang menempatkan nilai rahmah sebagai prinsip utamanya (Nasution, 2020). Konsep rahmah dalam Islam tidak berdiri sendiri, tetapi berakar pada nilai-nilai teologis dan antropologis yang mendefinisikan manusia sebagai makhluk berfitrah cinta dan kasih. Dalam konteks pendidikan, rahmah berfungsi sebagai landasan moral untuk menciptakan suasana belajar yang damai, adil, dan saling menghargai. Shihab, (2007) menjelaskan bahwa rahmah bukan hanya kasih terhadap sesama manusia, melainkan kasih yang mencakup seluruh ciptaan Allah, termasuk alam dan lingkungan. Pandangan ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual dan ekologis. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosidin & Ja'far, (2018) menemukan bahwa istilah rahmah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang kompleks: mulai dari cinta, pengampunan, hingga bentuk

nyata dari kepedulian sosial. Secara linguistik, akar kata rahm juga berhubungan dengan kata arham (rahim atau tempat kasih), yang menandakan bahwa kasih sayang adalah kodrat alami manusia. Maka, membangun pendidikan berbasis rahmah berarti mengembalikan sistem pendidikan kepada hakikat kemanusiaannya (Rosidin & Ja'far, 2018)

Perspektif kontemporer, gagasan “kurikulum cinta” sejalan dengan teori *pedagogy of love* yang dikemukakan oleh Parker J. Palmer & Neuenschwander, (2000) dan *ethics of care* oleh Noddings, (2013). Keduanya menekankan pentingnya relasi emosional dan spiritual antara pendidik dan peserta didik sebagai inti dari proses pembelajaran yang bermakna. Meski berasal dari konteks Barat, prinsip tersebut sejatinya telah lama tertanam dalam nilai rahmah yang diajarkan oleh Islam. Dengan demikian, kurikulum cinta dalam perspektif Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan humanistik yang orisinal dan kontekstual. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai rahmah dalam QS. Al-Anbiya [21]:107 sebagai landasan filosofis bagi pengembangan kurikulum cinta dalam pendidikan Islam. Melalui pendekatan kualitatif studi pustaka, penelitian ini menganalisis sumber-sumber primer seperti tafsir Al-Qur'an, literatur klasik, serta teori pendidikan modern untuk menemukan konsep kurikulum yang holistik yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menumbuhkan kasih, empati, dan keadilan sosial sebagai perwujudan misi rahmatan lil-'alamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna konseptual nilai rahmah dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap pengembangan kurikulum cinta dalam pendidikan Islam. Menurut Sugiyono & Kuantitatif, (2009), metode kualitatif bertujuan memahami makna secara mendalam terhadap fenomena sosial dan teks melalui interpretasi. Sumber Data Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa teks QS. Al-Anbiya [21]:107 dan berbagai tafsir klasik maupun kontemporer seperti Tafsir Al-Mishbah (Quraish Shihab, 2018), Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Ibnu Katsir. Data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah tentang pendidikan Islam berbasis kasih sayang, seperti Rahmah Based Education Nasution, (2020) dan konsep Caring Pedagogy oleh Noddings, (2013). Seluruh referensi diperoleh dari sumber daring yang dapat diakses terbuka seperti jurnal.umsu.ac.id dan ejournal.uin-malang.ac.id. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data, Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan (Moleong, 2017). Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) secara tematik dan interpretatif. Menyeleksi literatur yang relevan dengan nilai rahmah dan pendidikan Islam. Mengelompokkan tema-tema utama seperti rahmah, adab, dan fitrah. Menafsirkan makna ayat dan mengaitkannya dengan teori pendidikan modern. Menyusun sintesis konseptual tentang kurikulum cinta berbasis nilai rahmah. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan tafsir dan teori dari berbagai perspektif (Miles et al., 1994). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan objektif tentang konsep rahmah sebagai dasar pengembangan kurikulum Islam yang berorientasi pada cinta dan kemanusiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Nilai Rahmah dalam QS. Al-Anbiya [21]:107

Ayat “Wa mā arsalnāka illā raḥmatan lil-‘ālamīn” (Dan tidaklah Kami mengutus engkau [Muhammad], melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam) merupakan salah satu ayat monumental yang menegaskan misi kenabian sebagai sumber kasih sayang universal. Ayat ini menggambarkan esensi Islam sebagai agama yang membawa perdamaian, keadilan, dan kebaikan bagi seluruh ciptaan tanpa batas ras, agama, atau bangsa. Nilai rahmah yang terkandung di dalamnya menjadi puncak ajaran kemanusiaan yang menjiwai seluruh dimensi kehidupan, termasuk bidang pendidikan.

Menurut Al Maraghi dalam Yahaya, (2015), rahmah dalam ayat tersebut bermakna “kecenderungan hati untuk memberi kebaikan tanpa pamrih”, yang mencerminkan sikap aktif untuk menghadirkan manfaat bagi seluruh makhluk. Rasulullah SAW tidak hanya menjadi rahmat dalam bentuk spiritual, tetapi juga dalam bentuk sosial melalui keadilan, ilmu, dan keteladanan moral. Karena itu, pendidikan Islam sebagai salah satu instrumen pewarisan risalah kenabian sejatinya harus dibangun di atas prinsip rahmah tersebut. Dengan demikian, nilai rahmah bukan hanya aspek etis, tetapi juga prinsip epistemologis dan aksiologis dalam sistem pendidikan Islam. Dari segi bahasa, istilah rahmah berasal dari akar kata rahima-yarhamu-rahmatan, yang berarti kelembutan hati, belas kasih, dan perlindungan.

Ibn Manzur dalam Lisan al-‘Arab menjelaskan bahwa akar kata ini berhubungan dengan kata rahim (rahim ibu), yang mengandung makna kasih sayang yang bersifat melindungi dan memberi kehidupan. Secara konseptual, hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang adalah kodrat manusia yang melekat pada fitrahnya. Karena itu, pendidikan yang berangkat dari nilai rahmah berarti pendidikan yang menghidupkan sisi fitri manusia membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, berempati, dan berperikemanusiaan.

Beberapa mufasir menafsirkan rahmatan lil-‘ālamīn secara luas, meliputi rahmat bagi manusia, jin, hewan, bahkan seluruh alam. Al-Razi & ibn Umar, (1999) menegaskan bahwa misi Rasulullah SAW adalah menghadirkan rahmat universal, bukan hanya dalam konteks spiritual, melainkan juga sosial dan ekologis. Rahmat tersebut meliputi kasih sayang terhadap manusia, pelestarian alam, dan penegakan nilai keadilan. Dalam perspektif pendidikan, hal ini menandakan bahwa pendidikan Islam harus bersifat inklusif dan holistik, yakni menumbuhkan kasih sayang tidak hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap lingkungan dan seluruh ciptaan Tuhan.

Lebih jauh, rahmah tidak hanya berfungsi sebagai ajaran moral, tetapi juga sebagai nilai epistemik yang menentukan arah dan tujuan pengetahuan. Menurut Al-Attas, (1991), pengetahuan dalam Islam harus berakar pada nilai adab dan rahmah, sebab keduanya memastikan bahwa ilmu tidak disalahgunakan untuk merusak, melainkan untuk membawa kebaikan. Dalam konteks kurikulum, nilai rahmah menjadi pedoman dalam menentukan isi dan tujuan pembelajaran, agar pendidikan tidak hanya mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi juga lembut dalam hati dan berkepribadian luhur. Dari sudut pandang sosial, rahmah juga menekankan pentingnya keadilan relasional dan empati sosial. Menurut Saeed, (2014), konsep rahmah dalam Al-Qur’an memiliki dimensi kemanusiaan yang menuntut umat Islam untuk memperjuangkan kesejahteraan bersama. Nilai ini harus menjadi dasar dalam sistem pendidikan yang menghindari kekerasan, diskriminasi, dan indoktrinasi berlebihan. Pendidikan berbasis

rahmah mendorong tumbuhnya budaya dialog, empati, dan saling menghargai antar peserta didik.

Jika dikaitkan dengan konteks modern, rahmah sejalan dengan prinsip *compassion education* atau *pedagogy of empathy* yang banyak dikembangkan dalam pendidikan global. Namun, perbedaannya terletak pada akar teologis dan spiritualitasnya. Dalam Islam, rahmah tidak semata bersumber dari pengalaman manusia, tetapi dari nilai ilahiah yang ditanamkan oleh Allah sebagai Asma' Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Artinya, setiap upaya pendidikan yang berlandaskan rahmah adalah bagian dari penghambaan dan implementasi nilai ketuhanan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, rahmah juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep rahmatan lil-'alamin sebagai visi peradaban Islam. Menurut Saeed, (2014), Islam rahmatan lil-'alamin adalah Islam yang menebar kedamaian dan menjauhkan kekerasan. Dalam bidang pendidikan, hal ini berarti bahwa pendidikan harus menjadi instrumen pembebasan dan penyembuhan, bukan penindasan. Kurikulum yang dilandasi rahmah mengarah pada pembentukan manusia yang sadar akan martabat dirinya dan menghargai martabat orang lain.

Dengan demikian, rahmah dalam QS. Al-Anbiya [21]:107 dapat dipahami sebagai nilai teologis, moral, epistemologis, dan sosial yang menyatu dalam satu kesatuan. Ia tidak hanya mendasari hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga antara manusia dengan sesamanya serta dengan alam. Dalam konteks pendidikan Islam, rahmah menjadi ruh dari kurikulum cinta, yaitu kurikulum yang berorientasi pada kasih sayang, empati, dan kemanusiaan universal. Kurikulum semacam ini menjadi wujud nyata dari ajaran Al-Qur'an yang menuntun manusia untuk menjadi pembawa rahmat di setiap aspek kehidupan.

B. Nilai Rahmah sebagai Landasan Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam

Konsep rahmah dalam QS. Al-Anbiya [21]:107 bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga merupakan fondasi filosofis bagi sistem pendidikan Islam. Sebagai nilai universal, rahmah harus diintegrasikan dalam seluruh dimensi pendidikan, terutama dalam perumusan kurikulum, yang menentukan arah, isi, dan tujuan pembelajaran. Kurikulum yang berlandaskan rahmah tidak sekadar mengajarkan pengetahuan agama, tetapi menanamkan kesadaran akan kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Menurut Arifin, (2014), tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan insan kamil yang mampu meneladani sifat-sifat Ilahi, salah satunya rahmah. Dengan demikian, kurikulum Islam seharusnya dirancang tidak hanya untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, agar peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang penuh kasih dan cinta damai. Prinsip ini selaras dengan ajaran Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa keimanan sejati ditandai dengan rasa kasih terhadap sesama (HR. Muslim).

Secara konseptual, kurikulum cinta (*curriculum of love*) dapat dimaknai sebagai rancangan pendidikan yang menempatkan rahmah sebagai roh dari seluruh proses belajar. Kurikulum ini menolak pendekatan pendidikan yang keras, mekanistik, dan berorientasi pada hasil semata. Sebaliknya, ia menekankan pendidikan yang dialogis, empatik, dan menghargai keunikan individu. Menurut Dalimunthe, (2014), kurikulum dalam Islam harus bersumber dari nilai-nilai Qur'ani yang memuliakan manusia sebagai makhluk berakal dan bermartabat. Maka, menjadikan rahmah sebagai dasar kurikulum

berarti meneguhkan kembali hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiaan yang holistik.

Dalam perspektif pedagogik Islam, rahmah mengandung makna bimbingan dengan kelembutan. Seorang pendidik bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing ruhani yang menanamkan cinta dan kasih dalam interaksi belajar. Menurut Langgulong, (1991), pendidikan Islam adalah proses pewarisan nilai ilahiah yang dijalankan dengan kasih sayang, bukan paksaan. Dengan demikian, rahmah menjadi prinsip moral dan metodologis yang harus dihidupkan oleh setiap guru agar proses pendidikan benar-benar membentuk karakter mulia.

Jika dikaitkan dengan praktik kurikulum modern, nilai rahmah juga relevan dengan pendekatan humanistik dan afektif yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow. Rogers & Freiberg, (1994) menekankan pentingnya *empathy*, *acceptance*, dan *genuineness* dalam pendidikan nilai-nilai yang sejatinya identik dengan rahmah dalam Islam. Namun, keunggulan konsep rahmah terletak pada akar spiritual dan transendennya ia bukan hanya etika antar manusia, tetapi juga manifestasi cinta Tuhan yang diwujudkan dalam tindakan mendidik dan mengasihi sesama.

Kurikulum berbasis rahmah juga menuntut perubahan paradigma dalam memandang peserta didik. Siswa tidak lagi dianggap sebagai objek pembelajaran, melainkan subjek yang memiliki potensi fitrah untuk tumbuh. Menurut Muhaimin (2009), pendidikan Islam yang berorientasi rahmah berupaya menumbuhkan fitrah peserta didik melalui pendekatan dialogis dan pemberdayaan spiritual. Dengan demikian, tujuan kurikulum bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga transformasi kepribadian menuju insan yang beradab dan berperikemanusiaan.

Selain pada aspek nilai, rahmah juga memiliki implikasi struktural terhadap desain kurikulum. Ia menuntut keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia, antara rasionalitas dan spiritualitas. Nasution, (2020) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus menghindari dikotomi ilmu dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam semua mata pelajaran. Dengan dasar rahmah, kurikulum dirancang agar setiap bidang ilmu mengarahkan peserta didik kepada kesadaran etis dan tanggung jawab sosial.

Kurikulum cinta yang dilandasi rahmah juga memiliki fungsi preventif dan transformatif terhadap tantangan sosial kontemporer. Dalam konteks pendidikan modern yang cenderung kompetitif dan materialistik, nilai rahmah hadir sebagai penyeimbang yang menumbuhkan solidaritas, kepedulian, dan keadilan sosial. Menurut (Safira et al., 2023), pendidikan Islam berbasis kasih sayang mampu membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran di tengah pluralitas masyarakat. Inilah bentuk nyata dari misi rahmatan lil-'alamin dalam ranah pendidikan.

Dengan demikian, menjadikan rahmah sebagai landasan kurikulum cinta berarti mengembalikan ruh pendidikan Islam kepada tujuan aslinya membentuk manusia yang mengenal Tuhannya, menghargai sesama, dan peduli terhadap lingkungan. Kurikulum semacam ini tidak hanya relevan dengan ajaran Al-Qur'an, tetapi juga menjadi solusi bagi krisis moral dan dehumanisasi dalam dunia pendidikan masa kini.

C. Implementasi Nilai Rahmah dalam Relasi Guru dan Peserta Didik

Implementasi nilai rahmah dalam pendidikan Islam harus diwujudkan secara konkret dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Hubungan tersebut bukan sekadar hubungan instruksional, melainkan relasi spiritual dan emosional yang berakar pada kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks ini,

rahmah bukan hanya nilai abstrak, tetapi menjadi etos profesional guru dan ruh dari seluruh proses pembelajaran. Al-Qur'an memberikan teladan yang jelas melalui figur Rasulullah SAW sebagai pendidik utama. Dalam QS. Ali Imran [3]:159, Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka; sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu."*

Ayat ini menunjukkan bahwa kelembutan dan kasih sayang merupakan metode efektif dalam membangun kedekatan psikologis antara pendidik dan peserta didik. Sikap keras justru menghambat proses pendidikan karena menghilangkan kepercayaan dan kenyamanan dalam belajar (Shihab, 2007). Guru yang berlandaskan nilai rahmah tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan cinta terhadap pengetahuan dan nilai-nilai moral. Menurut Nata, (2018), tugas utama pendidik dalam Islam adalah membimbing fitrah manusia agar berkembang menuju kebaikan dengan cara yang penuh hikmah dan kelembutan. Prinsip ini menegaskan bahwa guru adalah murabbi, yakni sosok yang mengasuh dengan kasih sayang, bukan hanya mu'allim yang menyampaikan materi. Dalam praktiknya, pendekatan rahmah dapat diterapkan melalui tiga dimensi: (1) sikap, (2) metode pembelajaran, dan (3) suasana kelas.

Pertama, dalam dimensi sikap, guru perlu menampilkan keteladanan moral, kesabaran, dan empati terhadap peserta didik. Menurut Asmani, (2018), keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif karena memberikan model konkret bagi peserta didik untuk meniru perilaku baik. Keteladanan berbasis rahmah menciptakan hubungan yang hangat dan memotivasi siswa untuk belajar tanpa rasa takut.

Kedua, pada aspek metode pembelajaran, nilai rahmah mengarahkan pendidik untuk menggunakan strategi yang dialogis dan partisipatif. Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menekankan pentingnya metode mau'izhah hasanah nasihat yang baik dan mendidik dengan cara yang lembut. Dalam konteks modern, metode ini bisa diterjemahkan ke dalam pendekatan pembelajaran humanistik, di mana siswa diperlakukan sebagai individu yang unik dengan kebutuhan emosional yang berbeda.

Ketiga, suasana kelas yang dilandasi rahmah menumbuhkan rasa aman dan saling menghargai. Lingkungan belajar yang demikian mendorong tumbuhnya kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Menurut Goleman, (2000), iklim emosional positif sangat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar. Nilai rahmah memperkuat iklim ini dengan memberikan dasar spiritual bahwa setiap siswa berharga di sisi Allah dan memiliki potensi yang perlu dirawat dengan kasih sayang.

Lebih jauh, nilai rahmah juga berperan dalam membangun komunikasi dua arah antara guru dan murid. Guru yang berlandaskan rahmah tidak menempatkan diri sebagai otoritas absolut, melainkan sebagai mitra belajar yang membimbing dengan empati. Hal ini sejalan dengan pandangan Roberts, (1998) dalam *Pedagogy of the Heart*, bahwa pendidikan harus bersifat dialogis dan membebaskan. Nilai rahmah memberikan dimensi transendental terhadap gagasan tersebut membebaskan bukan hanya secara intelektual, tetapi juga secara spiritual.

Implementasi rahmah juga menjadi kunci pembentukan karakter peserta didik. Menurut Hidayat, (2021), pendidikan Islam berbasis kasih sayang menumbuhkan karakter ihsan (berbuat baik), tawadhu' (rendah hati), dan ta'awun (saling menolong). Ketika guru menunjukkan kasih sayang dan kepedulian tulus, peserta didik akan

meneladaninya dalam perilaku sosial. Hal ini menunjukkan bahwa rahmah bukan sekadar konsep moral, melainkan prinsip pedagogis yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter bangsa.

Dengan demikian, implementasi nilai rahmah dalam relasi guru dan peserta didik menjadi jantung dari kurikulum cinta. Pendidikan yang dibangun atas dasar kasih sayang akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga lembut hatinya, peduli, dan berakhlak mulia. Nilai ini sejalan dengan tujuan utama Islam: menghadirkan rahmat bagi seluruh alam melalui proses pendidikan yang memanusiakan manusia.

D. Implikasi Konsep Kurikulum Cinta terhadap Pengembangan Karakter dan Spiritualitas Peserta Didik

Kurikulum cinta yang berlandaskan nilai rahmah sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Anbiya [21]:107 memiliki implikasi yang luas terhadap pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan yang berporos pada kasih sayang mendorong terwujudnya manusia yang berakhlak mulia, memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, serta mampu menebarkan rahmat dalam kehidupan sosialnya. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam memandang rahmah bukan sekadar moralitas, tetapi sebagai basis transformasi kepribadian yang utuh.

Secara teologis, nilai rahmah menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas belajar merupakan bagian dari ibadah dan manifestasi cinta kepada Allah. Menurut Al-Attas, (1991), tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia beradab (insan adabi) yaitu manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan kehendak Ilahi. Konsep kurikulum cinta mendukung tujuan tersebut dengan menjadikan kasih sayang sebagai prinsip etis dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia pintar, tetapi juga manusia yang berjiwa lembut dan berorientasi pada kebaikan.

Dalam dimensi karakter, kurikulum cinta memperkuat nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan di tengah krisis moral yang melanda generasi muda. Menurut Indrawan, (2014), penanaman karakter tidak bisa berhasil hanya melalui ceramah moral, melainkan melalui keteladanan dan pengalaman belajar yang bernuansa kasih sayang. Ketika peserta didik merasakan cinta dan penghargaan dari guru, mereka akan belajar untuk menyalurkan cinta tersebut kepada orang lain.

Pendidikan berbasis rahmah juga berdampak signifikan terhadap perkembangan spiritualitas peserta didik. Spiritualitas dalam konteks ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan kesadaran transendental yang menumbuhkan hubungan mendalam antara manusia dan Tuhannya. Menurut Jalaluddin, (2008), pengalaman belajar yang mengandung kasih sayang mampu membangun spiritual consciousness kesadaran bahwa setiap tindakan harus mencerminkan rahmat dan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum cinta dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai ihsan (berbuat baik karena merasa diawasi Allah) dalam diri siswa.

Secara praktis, penerapan kurikulum cinta mendorong transformasi dalam pendekatan pendidikan. Guru bukan lagi sekadar penyampai ilmu, melainkan pembimbing spiritual yang menuntun peserta didik menemukan makna hidup melalui kasih dan empati. Hal ini sesuai dengan gagasan al-Attas, (1993) tentang ta'dib, yaitu pendidikan yang memadukan ilmu, adab, dan cinta sebagai sarana mendekatkan diri

kepada Allah. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan berubah menjadi jalan menuju keutuhan diri (*self-integration*) antara akal, hati, dan iman.

Selain itu, kurikulum cinta memiliki relevansi sosial yang kuat. Peserta didik yang terbentuk dalam suasana penuh kasih cenderung mengembangkan kompetensi sosial dan moral yang tinggi, seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Menurut Hidayatullah & Rohmadi, (2010), pendidikan yang menumbuhkan kasih sayang akan melahirkan individu yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, hal ini menjadi kunci untuk memperkuat semangat ukhuwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan).

Lebih jauh, nilai rahmah dalam kurikulum cinta juga menumbuhkan kesadaran ekologis. Cinta dalam Islam tidak hanya terbatas pada sesama manusia, tetapi juga mencakup seluruh makhluk ciptaan. Hal ini sesuai dengan konsep rahmatan lil-'alamin, yaitu rahmat yang meliputi alam semesta. Menurut Nasr, (2009), spiritualitas Islam mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagai wujud kasih Tuhan. Maka, pendidikan berbasis rahmah akan melahirkan peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.

Dengan demikian, implikasi kurikulum cinta dalam pendidikan Islam bersifat komprehensif dan transformatif. Ia tidak hanya memperbaiki perilaku lahiriah, tetapi juga memperhalus jiwa dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Melalui pendekatan ini, pendidikan menjadi sarana untuk menghadirkan kembali rahmah di tengah dunia yang kian kering dari nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum cinta adalah bentuk nyata penerapan QS. Al-Anbiya [21]:107 dalam ranah pendidikan bahwa kehadiran manusia sejatinya harus menjadi rahmat bagi seluruh kehidupan.

KESIMPULAN

Kurikulum cinta dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya berdasarkan nilai rahmah dalam QS. Al-Anbiya [21]:107, merupakan konsep pendidikan yang menempatkan kasih sayang sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran. Ayat ini menegaskan bahwa misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah menghadirkan rahmah bagi seluruh alam, dan semangat inilah yang seharusnya menjadi dasar dalam perumusan dan implementasi kurikulum pendidikan Islam. Melalui pendekatan rahmah, pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang beradab, berjiwa lembut, dan berorientasi pada kebaikan universal. Guru berperan sebagai figur murabbi yang menuntun dengan cinta dan keteladanan, sementara peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang memiliki fitrah dan potensi untuk tumbuh dengan kasih.

Kurikulum cinta berimplikasi langsung pada penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik, karena ia menumbuhkan nilai-nilai empati, tanggung jawab, toleransi, dan kesadaran spiritual. Dalam konteks sosial yang semakin individualistik dan materialistik, kurikulum berbasis rahmah menjadi solusi alternatif bagi krisis kemanusiaan dalam pendidikan modern. Ia mengintegrasikan akal, hati, dan iman dalam satu kesatuan yang harmonis, sehingga pendidikan berfungsi tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan manusia. Dengan demikian, konsep kurikulum cinta bukanlah gagasan utopis, melainkan model praksis pendidikan Islam yang relevan dan transformatif. Nilai rahmah yang bersumber dari Al-Qur'an dapat dijadikan fondasi dalam pengembangan kurikulum yang menumbuhkan cinta terhadap Tuhan, sesama manusia, dan seluruh ciptaan. Maka, pendidikan Islam yang

berlandaskan rahmah sejatinya merupakan wujud nyata dari misi rahmatan lil-'alamin membawa kasih, kedamaian, dan keberkahan bagi seluruh kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. (1993). Islam and secularism (Kuala Lumpur, International Institute of Islamic Thought and Civilization). *International Islamic University Malaysia*.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). The concept of education in Islām: A framework for an Islamic philosophy of education. (No Title).
- Al-Razi, F., & ibn Umar, M. (1999). Mafatih al-Ghayb-al-Tafsir al-Kabir. *Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Tt*.
- Arifin, H. M. (2014). *Filsafat pendidikan islam*.
- Asmani, J. M. (2018). *Great teacher!: Kiat sukses menjadi guru inspiratif, inovatif, dan motivatif*. Diva Press.
- Dalimunthe, S. S. (2014). Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- Goleman, D. (2000). Working with emotional intelligence/Daniel Goleman. *New York.-1998.-460 p*.
- Hidayat, R. (2021). Tanggung Jawab Dan Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(2), 141–152.
- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Indrawan, I. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif islam. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Jalaluddin, H. (2008). Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. *Rajagrafindo Persada. Jakarta*.
- Langgulang, H. (1991). *Asas-asas pendidikan Islam*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Salda, J. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Nasr, S. H. (2009). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. Zondervan.
- Nasution, M. (2020). Rahmah Based Education. *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies*, 1(1), 395–400.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education*. Univ of California Press.
- Palmer, P. J., & Neuenschwander, D. E. (2000). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. Jossey-Bass San Francisco.
- Roberts, P. (1998). Freire, P.(1997) Pedagogy of the Heart, New York, Continuum, 141 pp., ISBN 0 8264 1039 1. *Australian Journal of Teacher Education*, 23(1), 9.
- Rogers, C. R., & Freiberg, H. J. (1994). *Freedom to learn*. New York/Toronto/New York/Merrill. Maxwell Macmillan Canada/Maxwell Macmillan International.
- Rosidin, H. J., & Ja'far, H. (2018). Philological Analysis on Normative Historical Practical Term Rahmah in Qur'an. *Abjadiah*, 3(1), 1–16.
- Saeed, A. (2014a). *Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach*. Taylor & Francis.
- Safira, S., Solihah, F., Syiffa, D. A. N., & Syarifudin, H. E. (2023). Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(7).
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. Vii.
- Yahaya, A. M. (2015). *Pemikiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi dan Pengaruhnya Terhadap Pengajian Tafsir di Malaysia*. University of Malaya (Malaysia).